

Surah an-Nâzi‘ât

Surah an-Nâzi‘ât terdiri dari 46 ayat.
Dinamai *AN-NÂZI‘ÂT* yang berarti
“Malaikat-malaikat yang mencabut”,
yang diambil dari ayat pertama.



SURAH AN-NÂZÎ'ÂT

Surah ini merupakan salah satu surah yang keseluruhan ayat-ayatnya disepakati turun sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah.

Namanya surah *Wa an-Nâzi'ât* yakni dengan huruf *wauw* pada awalnya. Ada juga yang menamainya tanpa menggunakan huruf *wauw*. Nama ini diangkat dari ayatnya yang pertama. Namanya yang lain adalah *as-Sâbirah* dan *ath-Thâmmah*. Keduanya juga diangkat dari kata yang disebut oleh ayat-ayatnya.

Banyak ulama menilai tujuan utama surah ini adalah pembuktian tentang keniscayaan hari Kebangkitan disertai dengan bukti-buktinya antara lain dengan uraian tentang pengalaman Nabi Mûsâ as. dengan Fir'aun serta penggambaran tentang *rubûbiyyah* (pemeliharaan) dan pengaturan Ilahi menyangkut manusia yang pada akhirnya terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu penghuni surga dan neraka.

Sayyid Quthub menulis bahwa surah ini merupakan contoh dari sekian banyak contoh pada juz ini guna menyentuh hati manusia menyangkut hakikat akhirat yakni tentang kedahsyatan dan keagungannya serta keniscayaannya sejak semula dalam takdir dan ketetapan Allah bagi alam raya ini. Demikian juga tentang pengaturan Ilahi bagi fase-fase dan langkah-langkah penciptaan itu di permukaan dan perut bumi, kemudian di akhirat nanti yang merupakan akhir dari penciptaan itu.



Surah an-Nāzi'āt (79)

Tujuan utama surah ini menurut al-Biqā'i adalah uraian tentang akhir perjalanan hidup manusia di pentas bumi ini dan keniscayaan Kebangkitan mereka pada hari Kiamat. Itu digambarkan melalui pencabutan nyawa melalui malaikat-malaikat mulia serta uraian tentang Fir'aun dan Nabi Mûsâ as. Tujuan ini menjadi sangat jelas jika diperhatikan namanya yakni *an-Nāzi'āt* (*pencabut*), demikian juga namanya yang lain yaitu *as-Sāḥirah* (*Padang Mahsyar*) dan *ath-Thāmmah* (*Malapetaka*).

Surah ini merupakan surah ke-79 dari segi penempatannya dalam Mushḥaf, sedang dia adalah surah yang ke-81 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sesudah surah an-Naba' dan sebelum surah al-Infithâr. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 45 ayat menurut cara perhitungan ulama-ulama Kufah dan sebanyak 46 ayat menurut ulama-ulama lain.



KELOMPOK I (AYAT 1 - 14)

AYAT 1-5

﴿ ٣ ﴾ وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا ﴿ ١ ﴾ وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا ﴿ ٢ ﴾ وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا ﴿ ٣ ﴾
فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا ﴿ ٤ ﴾ فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ﴿ ٥ ﴾

“Demi Pencabut-pencabut dengan keras, dan Pengurai-pengurai dengan lemah-lembut, dan para yang berpindah-pindah dengan cepat lalu Pelomba-pelomba dengan kencang, maka Pengatur-pengatur urusan.”

Akhir surah yang lalu diahkir dengan uraian tentang keinginan orang-orang kafir untuk tidak wujud sebagai manusia tetapi sebagai tanah atau tidak dibangkitkan dari kubur dan tetap berada di sana menyatu dengan tanah, kini awal ayat di atas menguraikan tentang malaikat-malaikat yang mencabut nyawa manusia – baik yang mukmin maupun yang kafir. Demikian al-Biqâ’i menghubungkan awal surah ini dengan akhir surah yang lalu. Tentu saja hubungan tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa ayat-ayat di atas berbicara tentang malaikat-malaikat yang bertugas mengakhiri hidup seseorang, baik dengan mencabut keras maupun perlahan-lahan nyawa seseorang. Ayat-ayat di atas menyatakan: *Demi kelompok-kelompok malaikat Pencabu-pencabut nyawa pendurhaka dengan keras, dan demi malaikat-malaikat Pengurai-pengurai yakni yang melepas ikatan nyawa orang-orang mukmin dengan lemah-lembut, dan demi malaikat-malaikat yang berpindah-pindah dengan cepat guna melaksanakan tugasnya atau untuk mengantar nyawa sang mukmin, lalu para malaikat-malaikat itu Pelomba-pelomba yang mendahului selainnya dalam amal kebajikan atau mengantar nyawa sang kafir dengan*

kencang, maka demi mereka Pengatur-pengatur urusan. Sungguh hari Kebangkitan/Kiamat pasti akan datang.

Dengan membaca penjelasan terjemahan ayat-ayat di atas, Anda dapat mengetahui bahwa penulis memahaminya sebagai berbicara tentang malaikat-malaikat. Ini adalah salah satu dari sekian banyak pendapat. Ada juga ulama yang memahami pelaku-pelakunya adalah bintang-bintang yang beranjak pindah dari satu ufuk ke ufuk yang lain dalam arti perpindahahan menuju ke arah tenggelamnya (ayat 1) dan terbitnya (ayat 2) serta peredaran matahari, bulan dan bintang-bintang masing-masing beredar pada orbitnya (ayat 3) dan yang peredarannya itu dilukiskan oleh ayat 4 sebagai bagaikan berlomba saling mendahului.

Ada lagi yang berpendapat bahwa ayat-ayat di atas berbicara tentang kuda-kuda perang, atau ayat pertama berarti para pejuang yang mencabut anak panahnya untuk dilepas ke arah lawan, ayat kedua adalah panah itu ketika mengenai sasaran, dan ayat ketiga serta keempat adalah kuda dan unta-unta saat dipacu dalam peperangan.

Pendapat-pendapat ini memang dapat ditampung maknanya oleh kata-kata ayat di atas.

Kata (النَّازِعَات) *an-nāzi'āt* terambil dari kata (نَزَعَ) *naza'a* yang berarti *mencabut*. Biasanya ini menggambarkan kuatnya sesuatu sehingga terpaksa untuk mengeluarkannya dilakukan pencabutan. Kalau ayat di atas dipahami sebagai berbicara tentang pencabutan ruh manusia kafir, maka itu mengisyaratkan bahwa sang kafir sangat mempertahankan nyawanya. Ini karena saat-saat sakarat, dipertunjukkan kepadanya tempatnya di neraka sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw, berbeda dengan sang mukmin yang justru sangat senang meninggalkan dunia ini karena saat-saat itu diperlihatkan kepadanya tempatnya di surga.

Kata (غَرَقَا) *gharqan* terambil dari kata (غَرِقَ) *ghariqa* yang berarti *masuk ke dalam sesuatu*, atau *menarik sesuatu sampai batas akhirnya*. Dari sini *ghariqa* juga diartikan *tenggelam* karena seseorang dikatakan demikian, ketika ia tertarik masuk – boleh jadi – sampai ke dasarnya yang terdalam. Jika *an-Nāzi'āt* dipahami sebagai malaikat-malaikat pencabut ruh manusia kafir, maka *gharqan* menggambarkan keadaan pencabutan nyawa mereka sampai ke dasar jiwanya yang terdalam.

Kata (النَّاسِثَات) *an-nāsyithāt* dan (نَسِثَا) *nasythan* terambil dari kata (نَسِثَ) *nasyatha* yang pada mulanya berarti *mengikat* dan juga berarti *mengeluarkan* seperti halnya timba yang diturunkan ke sumur lalu diangk

dan dikeluarkan. Dari sini ia diartikan *mencabut* tetapi pencabutan yang lemah lembut.

Kata (السَّابِحَات) *as-sābihāt* dan (سَبَّحًا) *sabḥan* pada mulanya berarti *menjauh dari posisi*. Dari sini lahir sekian banyak arti bagi kata ini sesuai dengan subjeknya. Peredaran planet, berenang, mencari nafkah, bergerak dengan cepat, dan lain-lain semuanya dapat ditampung oleh kata ini.

Kata (السَّابِقَات) *as-sābiqāt* dan (سَبَقًا) *sabqan* terambil dari kata (سَبَقَ) *sabaqa* yang berarti *mendahului*. Kata *musābaqah* adalah upaya dua pihak atau lebih untuk saling mendahului tiba di tujuan.

Pendapat yang penulis pilih agaknya itulah yang terkuat karena keempat ayat pertama di atas berkaitan erat dengan ayat kelima sebagaimana dipahami dari kata *fā'ila* maka, sedang seperti diketahui, para malaikatlah yang ditugaskan Allah sebagai pengatur-pengatur urusan, antara lain sesuai firman-Nya: “*Ada baginya yakni bagi manusia pengikut-pengikut yakni malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di hadapan dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah*” (QS. ar-Ra’d [13]: 11).

Walaupun ayat-ayat di atas menunjuk semua kepada malaikat, tetapi penyebutan peranan mereka yang berlain-lainan itu secara berdiri sendiri mengisyaratkan bahwa peranan itu mereka lakukan secara sangat sempurna, dan dengan demikian mereka wajar untuk diagungkan dan dikagumi dalam peranannya masing-masing.

Bahwa malaikat adalah pengatur urusan, atau bahwa mereka adalah perantara yang membawa sebab-sebab dari wujudnya sesuatu sebelum sebab-sebab material yang biasa kita ketahui, maka dengan demikian mereka adalah perantara Allah dengan sesuatu yang lain. Hakikat ini terbaca dengan jelas dalam ayat-ayat al-Qur’ān. Dalam hal kematian misalnya peranan mereka sangat jelas. Bukankah mereka yang bertugas mewafatkan suatu nyawa sebagaimana firman Allah:

قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي نُكِّلَ بِكُمْ

Katakanlah: “*Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa) kamu akan mematikan kamu*” (QS. as-Sajdah [32]: 11). Dalam hal penyampaian wahyu pun keterlibatan mereka sangat jelas. Bukankah mereka yang menyampaikan wahyu kepada para rasul antara lain membawa wahyu al-Qur’ān (baca QS. asy-Syu’arā’ [26]: 193). Mereka juga yang ditugaskan Allah menjaga manusia sebagaimana terbaca pada ar-Ra’d yang penulis telah kutip di atas. Di hari

Kemudian, peranan mereka pun sangat jelas. Terlalu banyak ayat yang dapat dikemukakan menyangkut hal ini.

Ayat lima di atas menegaskan peranan mereka sebagai *pengatur* dalam segala urusan. Bahwa mereka adalah perantara atau pengatur, sama sekali tidak bertentangan dengan kuasa Allah yang mutlak dan satu-satunya dalam mengatur serta menetapkan segala urusan. Ini dapat diumpamakan dengan tulisan yang ditulis seseorang. Anda dapat berkata bahwa yang menulisnya adalah pena. Sebenarnya sebab yang berada di balik pena adalah ibu jari dan jari telunjuk yang memegang pena. Selanjutnya kedua jari itu bergerak karena bergeraknya pergelangan. Pergelangan bergerak sesuai dengan perintah otak untuk menulis. Tetapi pergerakan manusia dan perintah otak itu diarahkan oleh malaikat, lalu malaikat diarahkan oleh Allah swt.

AYAT 6-9

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ ﴿٧﴾ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴿٨﴾
أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ ﴿٩﴾

“Pada hari ketika bergoncang-goncangan yang dahsyat, diikuti oleh yang mengiring(nya). (Banyak) hati ketika itu sangat gentar; pandangannya tertunduk.”

Dengan ayat-ayat yang lalu Allah bersumpah bahwa hari Kiamat pasti akan datang. Ayat-ayat di atas menjelaskan keadaan hari itu saat kedatangannya. Yakni itu terjadi *pada hari ketika bergoncang-goncangan yang dahsyat* yakni saat malaikat Isrāfīl meniup sangkakala tiupan pertama. Ketika itu alam raya akan hancur dan semua yang bernyawa mati tersungkur. Lalu itu *diikuti oleh tiupan yang mengiring-nya* yakni tiupan kedua di mana semua yang telah mati dibangkitkan kembali oleh Allah swt. Banyak *hati ketika itu sangat gentar, pandangannya masing-masing tertunduk* karena diliputi oleh rasa hina dan duka.

Bentuk *indefinit (nakirah)* yang disertai dengan *tanwīn* pada kata (قُلُوب) *qulūb* mengandung makna *banyak*. Memang banyak penghuni bumi yang durhaka. Mereka itulah yang dimaksud oleh ayat 8 di atas. Adapun orang-orang mukmin, maka mereka terhindar dari rasa takut yang besar itu, sebagaimana ditegaskan oleh firman-Nya pada QS. al-Anbiyā’ [21]: 103:

لَا يَحْزَنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَذَا يَوْمُكُمْ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang terbesar dan mereka disambut oleh para malaikat: "Inilah hari kamu yang telah dijanjikan kepada kamu."

Kata (الرَّاجِفَة) *ar-râjifah* terambil dari kata (رَجَفَ) *rajafa* yang berarti bergoncang dengan guncangan keras. Sedang kata (الرَّادِفَة) *ar-râdifah* terambil dari kata (رَدَفَ) *radifa* yang berarti mengikuti, atau berada di belakang (menyusul). Sementara ulama memahami kata ini sebagai menunjuk guncangan langit sedang yang *ar-râjifah* menunjuk guncangan bumi.

AYAT 10-14

يَقُولُونَ أَأَنْتَ لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ ﴿١٠﴾ أَنْتَ كُنَّا عِظَامًا تَحْرَقَ ﴿١١﴾
قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ﴿١٢﴾ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُمْ
بِالسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

Mereka (kini) berkata: "Apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula? Apakah apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?" Mereka berkata: "Itu kalau demikian adalah suatu pengembalian yang merugikan." Ia hanyalah dengan sekali bentakan, maka tiba-tiba mereka di Padang yang luas.

Setelah ayat yang lalu menjelaskan banyak hati yang gentar dan pandangan yang tertunduk, ayat di atas menjelaskan siapa yang keadaannya demikian. Mereka adalah yang kini dalam kehidupan dunia menolak keniscayaan Kebangkitan dan terus-menerus berkata: "Apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula? Karena ini tidak mereka percayai, maka sekali lagi mereka ulangi pertanyaan sambil mengejek dan mengajukan dalihnya bahwa: Apakah benar-benar kami akan dibangkitkan kembali apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat? Yakni padahal jasad kami telah bercampur dengan tanah dan tulang-belulang kami telah lapuk dan hancur?" Dengan nada menolak dan mengejek mereka berkata tegas: "Itu yang sungguh sangat sulit diterima akal – kalau benar-benar demikian yakni akan terjadi – maka ia adalah suatu pengembalian yang merugikan padahal kami bukanlah orang-orang yang merugi. Jika demikian ia tidak mungkin terjadi." Allah menampik dugaan mereka dengan menyatakan bahwa sungguh pengembalian itu adalah *haq* dan pasti terjadi. Ia sangat mudah dilakukan Allah, ia hanyalah dengan sekali bentakan yakni

tiupan oleh malaikat atas perintah Allah, *maka* dengan sangat cepat dan *tiba-tiba* mereka semua makhluk yang telah mati terhimpun *di Padang Mahsyar yang luas*.

Kata (نَخْرَة) *nakhirah* terambil dari kata (نَخَرَ) *nakhara* yaitu lubang yang dalam sehingga bila ditiup angin terdengar suara berdesing keluar darinya. Jika tulang-belulang dilukiskan dengan kata tersebut, maka yang dimaksud adalah kerapuhannya sehingga tersentuh sedikit saja ia hancur berantakan, bahkan tanpa disentuh pun ia lumat dengan sendirinya.

Ucapan pengingkar keniscayaan Kiamat: “*Itu kalau demikian adalah suatu pengembalian yang merugikan*” dipahami oleh sementara ulama sebagai cemoohan dari mereka kepada kaum muslimin. Karena itu – menurut Ibn ‘Āsyūr – lafazh *berkata* diulangi. Yang pertama (ayat 10) tujuannya adalah mengingkari dan yang kedua (ayat 12) menjelek. Ayat 10 menggunakan kata kerja masa kini dan datang (*yaqūlāna*) untuk menjelaskan bahwa itu selalu mereka ucapkan karena itulah dalih mereka menolak keniscayaannya dan ayat 12 menggunakan kata kerja masa lampau (*qāḏlū*) karena ucapan semacam ini dengan tujuan menjelek hanya sekali-kali mereka ucapkan.

Kata (زَجْرَة) *zajrah* berarti *bentakan dengan suara keras*. Bentakan ini ditujukan kepada semua yang berada di dalam kuburnya masing-masing. Kata yang dipilih ini untuk mengisyaratkan rasa takut yang mencekam semua yang dihidupkan kembali itu – tanpa kecuali.

Kata (الْحَافِرَة) *al-ḥāfirah* ada yang memahaminya dalam arti *awal sesuatu* atau *jalan yang pernah dilalui*. Kata ini terambil dari kata (حَفَرَ) *ḥafara* yang berarti *menggali*, seakan-akan pejalan kaki menggali tanah akibat bekas-bekas kakinya yang terdapat di bumi. Seseorang yang kembali ke jalan yang dilaluinya semula adalah dia yang menginjak kembali tempat-tempat yang pernah dilaluinya. Atas dasar inilah sehingga *al-ḥāfirah* diartikan dengan *hidup kembali di dunia*. Ada juga yang memahaminya dalam arti *tanah yang digali*, dengan kata lain *kubur* dan kata (فِي) *fī* dipahaminya dalam arti *dari*, sehingga ayat 10 di atas mereka pahami dalam arti *dikembalikan dari kubur* yakni dihidupkan.

Kata (السَّاهِرَة) *as-sāhirah* adalah *permukaan bumi* atau *padang pasir yang luas*. Kata ini terambil dari kata (سَهَرَ) *as-sahar* yakni *tidak tidur malam*. Biasanya di padang pasir yang terbuka seseorang tidak dapat tidur, karena takut, sehingga selalu waspada dan berjaga-jaga. Dari sini *padang yang luas* dinamai *sāhirah*.



KELOMPOK II

(AYAT 15 - 26)

AYAT 15-19

﴿١٦﴾ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى ﴿١٥﴾ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى
﴿١٨﴾ اذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَى أَنْ تَزَكَّى
وَأَهْدِيكَ إِلَى رَبِّكَ فَتَنُوشَى ﴿١٩﴾

Apakah telah sampai kepadamu kisah Mûsâ. Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci – Thuwâ. “Pergilah kepada Fir’aun sesungguhnya dia telah melampaui batas, lalu katakanlah: Adakah bagimu untuk menyucikan diri dan aku akan menunjukimu ke jalan Tuhanmu, sehingga engkau takut?”

Kelompok ayat-ayat ini menguraikan kisah Nabi Mûsâ as. dengan Fir’aun, untuk menunjukkan betapa besar kuasa Allah menjatuhkan siksa kepada para pembangkang Rasul-Nya. Ini diuraikan sebagai ancaman kepada para pendurhaka sekaligus sebagai penenang hati Nabi Muhammad saw. Al-Biqâ’i menilai bahwa pemilihan kisah Fir’aun di sini disebabkan karena dalam kisahnya terdapat hal-hal luar biasa yang dapat menjadi contoh kecil bagi hari Kiamat. Dalam kisahnya antara lain ada penghimpunan Banî Isrâ’îl bersama harta benda dan binatang-binatang mereka, lalu disusul dengan penghimpunan pasukan Fir’aun secara sangat cepat dan tangkas, dan diakhiri dengan kebinasaan Fir’aun dan semua pasukannya dalam bentuk yang sangat mudah bagi Allah serta sangat liar dalam pandangan manusia.

Apapun hubungannya, yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: *Apakah yakni bukankah telah sampai kepadamu dan bukankah engkau wahai*



Nabi Muhammad telah menyimak *kisah* Nabi Mūsā. *Tatkala Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-nya serta Tuhanmu juga *memanggilnya di lembah suci* yang bernama lembah *Thuwā*. Ketika itu Allah berfirman memerintahkannya: “*Pergilah wahai Nabi Mūsā kepada Fir’aun yaitu Penguasa tertinggi Mesir dahulu kala, sesungguhnya dia telah melampaui batas, dalam kedurhakaan kepada Allah serta penindasan manusia lalu setelah menemuinya katakanlah kepadanya dengan lemah lembut penuh kesopanan: ‘Adakah keinginan bagimu yakni aku mengajakmu untuk menyucikan diri dengan bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah dan aku akan menunjukimu yakni mengarahkanmu berkat bimbingan Allah – ke jalan Tuhan Pencipta alam raya serta Pemelihara seluruh makhluk dan Pemelihara-mu, sehingga dengan menerima ajakan serta mengamalkan petunjuk itu engkau menjadi takut dan kagum kepada Allah?’*” Katakanlah wahai Mūsā seperti yang Ku-ajarkan itu kepada Fir’aun. Demikian Allah berfirman.

Al-Wādi al-Muqaddas berada di Palestina di bawah gunung Thûr Sina’. Dalam QS. al-Qashash [28]: 44 lembah itu dilukiskan sebagai berada di arah kanan gunung Thûr, yang menurut sementara ulama adalah arah kanan bagi siapa yang datang dari daerah Madyan, di sisi utara Hijāz Saudi Arabia.

Kata (طوى) *thuwan* terambil dari akar kata yang antara lain berarti *melipat*. Sesuatu yang dilipat menjadikan lipatannya berganda. Kain yang terhampar merupakan satu hamparan, dan bila dilipat, ia menjadi dua hamparan demikian seterusnya setiap dilipat ia berganda. Dari sini ada yang memahami penamaan lembah suci itu dengan lembah *Thuwā* dalam arti lembah yang memiliki *kesucian berganda*. Atau lembah yang pernah mendapat kesucian berganda karena Nabi Mūsā as. ber-*munājāt* (berdialog) dengan Allah di tempat itu dua kali.

Kesucian yang disandang oleh lembah itu antara lain karena di sanalah tempat Nabi Mūsā as. menerima wahyu – tanpa perantaraan malaikat – dan di lokasi itulah “tempat kedekatan kepada hadirat Ilahi” yang dicerminkan oleh firman yang didengar oleh Nabi Mūsā as. yang antara lain menyatakan: “*Sesungguhnya Aku yang engkau dengar memanggilmu ini adalah Tuhanmu*” (baca QS. Thāhā [20]: 11-12).

Sementara ulama berpendapat bahwa Fir’aun yang dimaksud di atas bernama “Maneftah”, memerintah di Mesir antara 1224 SM. sampai dengan 1214, atau menurut pendapat lain 1204 SM. Maneftah ditemukan muminya di *Wādi al-Mulūk* (Lembah Raja-raja) daerah Thaba-Luxor, Mesir, pada tahun 1896 M dan dibuka pembalut-pembalutnya oleh Eliot Smith seorang ahli purbakala Inggris pada tanggal 8 Juli 1907.

Kata (فَتَحْشَى) *fa takhsyâ/ sehingga engkau takut* tidak disebut objeknya. Ini untuk mengisyaratkan bahwa ketakutan pada hakikatnya hanya harus tertuju kepada Allah swt., sehingga bila tidak disebut objeknya, maka otomatis ia dipahami tertuju kepada Allah swt. Atas dasar itulah sementara ulama menetapkan bahwa kata *takut* demikian juga *iman*, bila tidak disebut objeknya, maka ia langsung tertuju kepada Yang Maha Kuasa itu.

AYAT 20-24

﴿ ٢٠ ﴾ فَآرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَى ﴿ ٢١ ﴾ فَكَذَّبَ وَعَصَى ﴿ ٢٢ ﴾ ثُمَّ أَذْبَرَ يَسْعَى ﴿ ٢٣ ﴾ فَحَشَرَ فَنَادَى ﴿ ٢٤ ﴾ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى

Maka dia memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar maka dia mengingkari dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang. Maka dia mengumpulkan lalu berseru. Lalu berkata: "Akulah tuhan kamu yang paling tinggi."

Ayat-ayat yang lalu memerintahkan Nabi Mûsâ as. untuk mengunjungi Fir'aun sambil mengajarkan apa yang harus beliau sampaikan kepadanya. Maka Nabi Mûsâ as. pergi menemui Fir'aun, dan setibanya di sana dia memperlihatkan kepadanya yakni kepada Fir'aun mukjizat yang besar yaitu berubahnya tongkat yang dipakai Nabi Mûsâ as. menjadi ular yang besar. Fir'aun kagum melihat bukti itu, namun dia enggan percaya maka dia mengingkari kerasulan Nabi Mûsâ dan mendurhakai Allah. Kemudian yang lebih buruk lagi dari pengingkaran dan kedurhakaan itu adalah dia berpaling enggan beriman seraya berusaha menantang Nabi Mûsâ. Maka untuk maksud penentangan itu dia mengumpulkan pembesar-pembesar atau dan penyihir-penyihir masyarakatnya lalu berseru memanggil seluruh rakyatnya. Lalu berkata: "Akulah tuhan pemelihara kamu semua yang paling tinggi."

Kata (رَبِّ) *rabb* seakar dengan kata (تَرْبِيَّة) *tarbiyah*, yaitu mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya. Bisa juga ia berarti pemilik atau pemelihara. Ucapan Fir'aun di atas dapat dipahami dalam arti pengakuan tentang adanya pemelihara-pemelihara dan adanya pihak-pihak selain dirinya yang mengurus, mengarahkan, bahkan memiliki wewenang tetapi dialah pemelihara dan pemilik yang tertinggi. Dialah yang mengatasi semua pemelihara-pemelihara yang ada. Dialah yang menetapkan atas kehendaknya sendiri apa yang mereka dapat peroleh.

AYAT 25-26

﴿٢٦﴾ فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَى ﴿٢٥﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِمَن يَخْشَى

"Maka Allah menyiksanya dengan siksa akhirat dan siksa pertama di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian terdapat pelajaran bagi orang yang takut."

Akibat kedurhakaan dan keangkuhan Fir'aun itu *maka Allah menyiksanya dengan siksa* yang akan dijatuhkan-Nya *di akhirat* yakni memasukkannya ke neraka *dan siksa pertama* yakni yang telah dijatuhkan-Nya *di dunia* dengan menenggelamkannya di laut Merah. *Sesungguhnya pada yang demikian* yakni peristiwa yang dialami oleh Nabi Mûsâ dan Fir'aun itu *terdapat pelajaran* yang amat berharga *bagi orang yang takut* kepada Tuhannya.

Kata (نَكَال) *nakâl* terambil dari kata (نَكَلَ) *nakala* yang berarti *menghalangi*. Siksaan dinamai demikian karena ia diharapkan dapat menghalangi pelaku kejahatan di dunia untuk mengulangi perbuatannya serta menghalangi selainnya untuk melakukan kejahatan yang sama, sedang di akhirat siksaan tersebut menghalangi yang tersiksa untuk bebas berbuat apa yang dikehendaknya.

Ada juga yang memahami kalimat (نَكَالَ الْآخِرَةِ) *nakâl al-âkhirah* dalam arti *balasan siksa yang lain* yakni atas dosa Fir'aun yang pertama saat ia mengatakan, "akulah tuhan kalian yang maha tinggi" dan *siksa pertama* yaitu atas dosa kedua saat dia meningkari Nabi Mûsâ as. Perlu dicatat bahwa Fir'aun yang ditenggelamkan ini, bukanlah Fir'aun yang memungut Mûsâ as. di sungai Nil. Yang ditenggelamkan ini adalah putra Fir'aun itu yang dibesarkan bersama Mûsâ as. dan yang kemudian menjadi Fir'aun (Penguasa Mesir tertinggi) pula. Demikian keterangan beberapa pakar sejarah.



KELOMPOK III (AYAT 27 - 46)

AYAT 27-29

ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاءُ بَنَاهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّاهَا ﴿٢٨﴾ وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴿٢٩﴾

"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaan(nya) ataulah langit? Dia membangunnya. Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya. Dan Dia menjadikan gelap gulita malamnya dan mengeluarkan cahayanya."

Kisah Mûsâ as. bersama Fir'aun yang diutarakan oleh ayat-ayat yang lalu menunjukkan betapa besar kuasa Allah dan betapa Dia mampu membangkitkan manusia setelah kematiannya. Kalau bukti-bukti yang lalu menyangkut kuasa-Nya atas manusia yang mengaku tuhan dan paling bengis terhadap manusia, maka ayat-ayat kelompok ini menguraikan bukti-bukti kuasa-Nya yang lain yang dapat ditarik dari alam raya. Allah berfirman, sekaligus "bertanya" dengan tujuan mengecam bahwa: *Apakah kamu* wahai manusia-manusia yang hidup yang begitu kecil dan remeh lalu mengingkari hari Kebangkitan – apakah kamu yang lebih sulit penciptaan-nya ataulah langit yang demikian kokoh dibandingkan dengan kamu? Jelas sekali bahwa menurut logika kamu langit yang lebih sulit walau pada hakikatnya di sisi Allah semuanya mudah.

Setelah mengajukan pertanyaan di atas, ayat ini melanjutkan – tanpa menanti jawaban karena memang tidak ada jawaban kecuali mengakui bahwa penciptaan langit jauh lebih besar dari penciptaan manusia. Ayat di atas melanjutkan dengan menjelaskan kuasa-Nya menciptakan langit yang

sebenarnya kokoh dan harmonis itu. *Dia* yakni Allah telah *membangun* yakni menciptakan-nya. *Dia meninggikan bangunannya* sehingga langit menjadi bagaikan atap bagi bumi, dan juga meninggikan gugusan-gugusan bintangnya *lalu menyempurnakannya* sehingga ia menjadi padu tanpa sedikit ketimpangan pun dan jaraknya pun menjadi sangat sesuai dengan kebutuhan hidup makhluk di bumi ini. *Dan Dia Yang Maha Kuasa itu menjadikan gelap gulita malamnya* dengan tenggelamnya matahari dan *Dia juga mengeluarkan* yakni memunculkan *cahaya* yakni menjadikan siangya terang benderang melalui pemunculan matahari.

Pertanyaan dan uraian ayat-ayat di atas sangat jelas dan gamblang, serta dapat dipahami oleh setiap orang – walau pengetahuannya sangat terbatas, dan semua yang sadar akan menundukkan kepala takut dan kagum kepada Allah sang Pencipta, serta Pengatur yang demikian teliti. Lebih-lebih bagi mereka yang memiliki pengetahuan alam yang memadai.

Kata (سَمَكًا) *samkahâ* terambil dari kata (السَّمَاءُ) *as-samk* yang dari segi bahasa antara lain diartikan *atap* atau *jarak antara bagian atas sesuatu dan bagian bawahnya (ketebalannya)*. Pengertian kedua ini menjadikan sementara ulama memahami kata tersebut sebagai bermakna jarak antara permukaan bumi dan langit, dan jarak antara satu langit (benda) angkasa dengan lainnya. Memang Allah swt. telah menetapkan ukuran yang demikian teliti tentang jarak benda-benda langit dan bumi, sehingga kehidupan dapat berlangsung dengan nyaman. Sekadar sebagai contoh, jarak antara matahari dan bumi ditetapkan Allah kadarnya dengan sangat teliti sehingga sinar matahari yang memancar ke bumi sesuai dengan kebutuhan hidup makhluk di bumi. Ilmuwan Mesir Zaghlûl an-Najjâr menulis antara lain bahwa: Bumi adalah planet ketiga dari planet tata surya dari segi kejauhannya dari matahari. Dia beredar dalam kecepatan sekitar 30 km setiap detik, sehingga menyempurnakan peredarannya mengelilingi matahari dalam sekitar 365, 25 hari dan dia beredar mengelilingi dirinya dalam waktu sekitar 24 jam yang terbagi dalam malam dan siang dengan perbedaan-perbedaan waktu malam dan siang itu. Diperkirakan rata-rata jarak antara bumi dan matahari adalah sekitar 150 juta km. Jarak ini ditentukan oleh Allah sedemikian rupa dan teliti dan ini mempunyai peranan yang besar dalam *takdir* yakni penentuan kadar kebutuhan makhluk di permukaan bumi ini. Kadar cahaya dari matahari ke planet-planet tata surya sangat sesuai dengan keadaan masing-masing planet dan penghuninya, demikian juga halnya dengan masa peredaran planet-planet itu. Kalau seandainya bumi ini lebih dekat posisinya

ke matahari, maka pastilah panas cahaya matahari yang sampai ke bumi akan membakar semua bentuk kehidupan dan akan menguapkan semua cairan; demikian juga kalau ia lebih jauh dari keadaannya sekarang ini, walau sedikit, maka semua cairan akan membeku dan kehidupan di planet bumi tidak akan sesuai dengan kondisi penghuninya. Bumi juga ditakdirkan Allah mempunyai daya tarik (gravitasi), yang bila tidak ditentukan oleh Allah secara sangat teliti, niscaya kehidupan kita pun mustahil. Bumi dalam keadaan demikian, akan mendapat lontaran bertubi-tubi berupa meteor-meteor yang sangat berat, dan yang sesekali hingga kini masih terjadi, namun apa yang terlontar ke bumi itu pun tetap dalam kadar tertentu yang disesuaikan Allah dengan kemaslahatan hidup makhluk di bumi ini. Demikian antara lain uraian Prof. Zaghlûl.

Kata (اغطس) *aghthasya* berarti *menjadikan gelap*. Kata ini pada mulanya terambil dari kata (الأغطس) *al-aghthasy* yaitu *yang rabun/buta matanya*.

AYAT 30-33

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ﴿٣١﴾ وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا ﴿٣٢﴾ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٣٣﴾

"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Dia mengeluarkan darinya airnya dan tempat gembalaannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh untuk kesenangan kamu dan untuk binatang-binatang ternak kamu."

Ayat-ayat di atas masih merupakan lanjutan dari uraian ayat-ayat yang lalu tentang kuasa Allah swt., sekaligus menggambarkan betapa besar nikmat-Nya kepada manusia. Allah berfirman: *Dan bumi sesudah itu yakni sesudah Allah menciptakan langit dan bumi tetapi belum terhampar yakni belum siap dihuni, dihamparkan-Nya yakni menjadikannya siap untuk dihuni oleh manusia. Untuk itulah Dia mengeluarkan darinya yakni dari perut bumi airnya dengan mengalirkannya melalui sungai-sungai dan memancarkannya melalui mata air-mata air dan tempat gembalaannya yakni menumbuhkan rerumputan dan tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh sehingga bumi tidak oleng akibat peredarannya, semua itu untuk kesenangan kamu wahai umat manusia dan untuk binatang-binatang ternak kamu.*

Kata (دحاه) *dahâhâ* terambil dari kata (دحا) *dahâ* yang berarti *menghampar atau melebarkan*.

Ayat 9-12 surah Fush-shilat menjelaskan bahwa bumi diciptakan sebelum langit, sedang ayat di atas mengesankan sebaliknya. Para ulama menyatakan bahwa memang bumi diciptakan terlebih dahulu, tetapi ketika itu bumi belum lagi siap untuk dihuni atau dalam redaksi ayat di atas belum diungkapkan. Nanti setelah wujud keduanya, barulah terjadi proses lebih jauh sehingga pada akhirnya bumi siap untuk dihuni. Dalam konteks ini Ilmuwan Mesir Prof. Zaglūl an-Najjār mengemukakan bahwa penghamparan bumi dan pembentukan kulit bumi lalu pemecahannya, serta pergerakan oasis dan pembentukan benua-benua, gunung-gunung serta sungai-sungai dan lain-lain baru terjadi pada periode kelima dari enam periode (*sittati ayyām/enam hari*) penciptaan alam raya. Pada periode keenam barulah terjadi pembentukan kehidupan dalam bentuknya yang paling sederhana, hingga penciptaan manusia. Alam raya diperkirakan berumur antara 10 – 15 billiun tahun. Sedang batu-batuan bumi yang tertua diperkirakan terbentuk sekitar 4,6 billiun tahun. Ini serupa dengan hasil penelitian batu-batu bulan dan aneka benda angkasa yang terjatuh ke bumi. Bekas-bekas kehidupan di bumi, yang tertua diperkirakan sekitar 3.800 milliun tahun. Jika demikian, masa penyiapan bumi untuk dapat dihuni makhluk hidup sekitar 800 milliun tahun. Kehidupan makhluk yang bernama manusia diperkirakan baru sekitar 100.000 tahun. Rujuklah ke penafsiran QS. as-Sajdah [32]: 4 untuk memperoleh informasi tambahan.

Kata (مرعاه) *mar'ah* pada mulanya berarti *tempat pengembalaan*. Tetapi ia juga dapat dipahami bermakna *rerumputan* dan *makanan binatang*. Agaknya kata itu yang dipilih walau yang dimaksud ayat di atas adalah tumbuhan secara umum baik yang dimakan manusia maupun binatang, karena konteks ayat ini berbicara tentang mereka yang kafir lagi menolak keniscayaan hari Kiamat. Mereka itu (menurut QS. al-A'rāf [7]: 25) seperti binatang bahkan lebih sesat dari binatang. Thâhir Ibn 'Āsyūr memperoleh kesan dari penyebutan kata yang hanya khusus digunakan untuk binatang ternak itu, bahwa ini menunjuk rahmat Allah yang demikian luas kepada makhluk-Nya, karena kepada binatang saja Dia telah menyiapkan bahan pangannya, apalagi kepada manusia.

AYAT 34-39

﴿ ٣٤ ﴾ يَوْمَ يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَى ﴿ ٣٥ ﴾

وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِمَن يَرَى ﴿٣٦﴾ فَأَمَّا مَنْ طَغَى ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿٣٩﴾

"Maka apabila telah datang malapetaka yang sangat besar, pada hari (itu) teringatlah manusia apa yang telah dia kerjakan, dan diperlihatkan Jahīm kepada siapa yang melihat. Maka adapun yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya al-Jahīm – ialah saja – tempat tinggal(nya)."

Demikianlah ayat-ayat yang lalu menjelaskan betapa kuasa Allah, yang kesimpulannya adalah Dia Maha Kuasa membangkitkan manusia setelah kematiannya. Atas dasar kesimpulan yang sangat logis itu ayat di atas menyatakan: *Maka apabila telah datang malapetaka yang mengatasi segala petaka yang sangat besar* yakni hari Kebangkitan manusia setelah kematiannya, *pada hari itu teringat serta sadar-lah oleh setiap manusia tentang apa yang telah dia kerjakan* menyangkut kebaikan dan kedurhakaan, *dan diperlihatkan dengan mudah namun sangat jelas neraka Jahīm kepada siapa* yakni setiap orang yang memiliki potensi melihat siapa pun dia. Ketika itu terjadilah pemisahan antara manusia yang taat dan durhaka. *Maka adapun yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya al-Jahīm – ialah saja – tempat tinggal-nya.*

Kata (الطَّامَّة) *ath-thāmmah* terambil dari kata (طَمَّ) *thamma* yang berarti *mengatasi*. Segala sesuatu yang mengalahkan dan mengatasi lainnya dilukiskan dengan kata tersebut. Kata ini kemudian dipahami dalam arti *petaka yang mengatasi segala petaka*. Kata (الكُبْرَى) *al-kubrā* yang menyifatinya menjadikan malapetaka dimaksud adalah puncak dari segala malapetaka dan tiada lagi puncak sesudahnya. Itulah hari Kiamat.

Kata (بُرِّزَتْ) *burriẓat*/diperlihatkan terambil dari kata (بَرَزَ) *baraza* yakni *nampak* dengan amat jelas. Kata (لِمَن) *liman*/bagi siapa mencakup siapa pun baik mukmin maupun kafir. Semua akan melihat dan melaluinya sebagaimana firman Allah:

وَأَن مِّنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضًى

"Tidak seorang pun dari kamu kecuali akan melewatinya. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan" (QS. Maryam [19]: 71). Yang durhaka akan melewatinya lalu terjatuh ke dalamnya dan yang taat akan melewatinya dengan selamat sampai tiba di surga.

Kata (الْمَأْوَى) *al-ma'wā* terambil dari kata (أَوَى) *awā* yang berarti bergabung. *Al-ma'wā* adalah tempat bergabung untuk tinggal bersama yang lain. Sementara ulama memahami huruf *alif* dan *lām* (*al*) pada kata *al-ma'wā* sebagai pengganti nama yang menunjuk persona ketiga (*nya*), dengan demikian kata *al-ma'wā* berarti tempat tinggalnya. Ada juga yang memunculkan dalam benaknya kata (لَهُ) *lahu/baginya* agar kalimat ayat-ayat di atas lebih mudah dipahami.

AYAT 40-41

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

“Dan adapun yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menghalangi nafsu dari keinginan(nya) maka sesungguhnya surgalah – ialah (saja) – tempat tinggal(nya).”

Setelah menjelaskan keadaan para pendurhaka, ayat-ayat di atas melanjutkan dengan menjelaskan keadaan yang taat dengan menyatakan: Dan adapun yang takut kepada kebesaran atau keagungan Tuhan Pencipta dan Pemelihara-nya sehingga mendorongnya untuk beramal saleh dan menghalangi nafsu yakni menahan diri dari keinginan hawa nafsu-nya maka sesungguhnya surgalah – ialah saja bukan selainnya – yang menjadi tempat tinggal-nya.

Kata (مَقَام) *maqām* pada mulanya berarti tempat berdiri. Kata ini digunakan dalam arti keadaan yang sedang dialami. Jika Anda memahaminya dalam arti ini lalu keadaan itu berkaitan dengan siapa yang takut maka ayat ini bagaikan menyatakan barang siapa yang takut menghadapi keadaannya ketika berada di sisi Tuhan menghadapi perhitungan-Nya di hari Kemudian – ketakutan yang menjadikannya patuh dan taat kepada-Nya maka dialah yang bertempat tinggal di surga. Sedang bila memahami keadaan yang sedang dialami berkaitan dengan Allah swt., maka ia berarti keagungan Allah swt. Anda dapat memperluas makna keagungan Allah itu, sehingga mencakup semua bagian dari rahmat dan murka-Nya. Mengingat rahmat-Nya mendorong seseorang optimis lalu mendekat kepada-Nya, sedang mengingat murka-Nya mendorong seseorang takut sehingga menjauhi larangan-Nya.

Takut yang dimaksud di sini bukanlah takut kepada siksa Allah, karena beribadah yang didorong oleh rasa takut, bukanlah ibadah yang

mencapai puncak pengabdian. Itu adalah ibadah hamba sahaya – tidak sepenuhnya tulus kepada Allah. Demikian juga ibadah yang motivasinya mengharapakan ganjaran-Nya dan perolehan apa yang disenangi oleh jiwa seseorang, ibadah semacam ini adalah ibadah para pedagang, yakni serupa dengan para pedagang yang baru melakukan aktivitas jika memperoleh keuntungan. Rasa takut yang dimaksud di sini adalah ketundukan kepada Allah, karena Dia adalah yang wajar dicintai selaku *Rabb* yakni Tuhan yang membimbing, menganugerahkan aneka rahmat serta yang menyandang sifat-sifat Yang Maha Terpuji.

Hawa nafsu adalah keinginan nafsu yang bertentangan dengan tuntunan agama. Ia dilukiskan oleh al-Qur'an sebagai selalu mendorong kepada hal-hal yang bersifat buruk kecuali mereka yang dipelihara Allah (QS. Yûsuf [12]: 53) dan ini mendorong manusia menuju kebinasaan. Apabila seseorang menahan diri dari nafsunya, maka upayanya itu merupakan penangkal sekaligus obat bagi penyakit yang diakibatkan nafsunya. Nafsu diibaratkan anak kecil, bila dibiarkan ia akan terus menyusu, dan bila dihalangi atau disapih ia akan berhenti dan terbiasa dengannya.

Sayyid Quthub mengomentari firman-Nya: (وَفَى النَّفْسَ عَنْ هَوَى) *wa nahâ an-nafsa 'an al-hawâ/menghalangi nafsu dari keinginan(nya)* bahwa Allah swt. tidak menugaskan manusia berselisih dengan nafsunya. Allah mengetahui bahwa itu berada di luar kemampuannya, tetapi manusia ditugaskan untuk menghalanginya yakni menjinakkan dan mengendalikannya. Untuk maksud tersebut dia hendaknya menjadikan rasa takut kepada *maqâm* (*kebesaran*) Tuhannya sebagai cara untuk tujuan tersebut. Allah swt. yang menciptakan manusia memiliki potensi hawa nafsu, Dia juga yang menciptakan potensi kemampuan mengendalikannya. Demikian secara singkat Sayyid Quthub. Memang, Allah swt. sama sekali tidak menuntut dari manusia agar meniadakan atau membunuh hawa nafsu itu, karena ia dibutuhkan oleh manusia selaku khalifah di dunia ini. Katakanlah nafsu amarah dibutuhkan untuk menampik penganiayaan – bukan untuk menganiaya. Nafsu makan dan minum untuk memelihara jasmaninya, bukan makan berlebih sehingga mengganggu kesehatannya. Nafsu birahi untuk melestarikan keturunannya, bukan sekadar melampiaskan hawa nafsu kapan dan di mana pun tanpa batas. Demikian seterusnya, karena itu penggunaan nafsu pada tempatnya merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah swt.

Ayat 37 hingga 41 membagi manusia dalam dua kelompok besar, penghuni neraka dan penghuni surga. Penghuni neraka yang terlebih dahulu disebut, karena konteks surah ini adalah ancaman, sehingga wajar mereka yang disebut terlebih dahulu. Kedua kelompok itu memiliki sifat yang bertolak belakang, sehingga wajar jika perolehan mereka pun bertolak belakang. Penghuni neraka melampaui batas kedurhakaan dan mementingkan dunia sambil mengorbankan akhiratnya. Ini karena dia angkuh sehingga tidak takut kepada hari Pembalasan serta tidak mengagungkan Allah. Sedang penghuni surga takut kepada Tuhan lagi mengakui kebesaran dan keagungan-Nya, karena itu dia tidak memperturutkan nafsu yang selalu mengajak kepada kedurhakaan dan menentang tuntunan Ilahi, serta selalu mementingkan kehidupan akhirat, walau tidak mengorbankan dunianya.

Menurut Thabâthabâ'i, ayat di atas tidak menyatakan "tidak mengikuti nafsunya dengan pengamalan" tetapi *menghalangi nafsu dari keinginannya* karena manusia adalah makhluk yang lemah, sehingga boleh jadi kebodohan dan kelengahan mengantarnya melakukan kedurhakaan tetapi tidak atas dasar keangkuhan kepada Allah swt. Allah Maha Luas ampunan-Nya. Dia berfirman:

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّغَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ

"Orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya" (QS. an-Najm [53]: 32).

Tentu saja kedua kelompok yang disebut di atas bertingkat-tingkat pula. Kalau kelompok pendurhaka adalah mereka yang memperturutkan hawa nafsunya sehingga mereka dinilai memiliki *an-Nafs al-Ammârah*, maka puncak kelompok kedua adalah yang memiliki *an-Nafs al-Muthma'innah*. Di bawah tingkat mereka ada *an-Nafs al-Lawwâmah* yang bercampur amal-amalnya, ada yang baik dan ada pula yang buruk, tetapi mengecam dirinya karena perbuatannya. Mereka itu menurut QS. at-Taubah [9]: 102:

عَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

AYAT 42-46

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنتَ مِنْ ذِكْرَاهَا ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَاهَا ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا أَنتَ مُنذِرٌ مَّن يَخْشَاهَا ﴿٤٥﴾ كَانَهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا
لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴿٤٦﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang hari Kebangkitan: "Kapankah tibanya?" Siapakah engkau menyebutnya? Hanya kepada Tuhan-mu kesudahannya. Engkau hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya. Seakan-akan pada hari mereka melihatnya mereka tidak tinggal melainkan waktu sore atau pagi harinya.

Setelah ayat-ayat yang lalu membagi manusia dalam dua kelompok besar – durhaka dan taat, kini ayat di atas kembali mengecam yang durhaka antara lain dalam sikap mereka menyangkut hari Kebangkitan, kendati bukti keniscayaannya telah dipaparkan dan nasihat serta peringatan telah disampaikan, demikian al-Biqā'i menghubungkan ayat yang lalu dengan ayat di atas ini. Mereka masih juga terus-menerus bertanya kepadamu wahai Nabi Muhammad tentang hari Kebangkitan dengan tujuan mengejek. Yakni mereka bertanya: "Kapankah masa tibanya yakni terjadinya?" Rupanya terdorong oleh keinginan Nabi Muhammad saw. agar kaum musyrikin percaya, maka terlintas dalam benak beliau harapan agar Allah memberi jawaban tentang pertanyaan mereka. Untuk menampik harapan itu Allah berfirman: *Siapakah engkau sehingga dapat menyebut waktu-nya?* Lalu Allah menegaskan bahwa: *Hanya kepada Tuhan Pembimbing dan Pemelihara-mu sajalah kesudahannya* yakni hanya Dia sendiri yang mengetahui dan menetapkan waktu serta rincian terjadinya. Tidak satu pun selain Dia. Engkau wahai Nabi Muhammad kendati merupakan makhluk yang termulia di sisi Allah dan selalu memperoleh bimbingan dan jawaban pertanyaan yang diajukan kepadamu, tidak akan diberi tahu jawaban pertanyaan ini karena bukanlah tugasmu menyampaikan waktu kedatangannya. Engkau tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang berpotensi takut kepadanya yakni kepada hari Kebangkitan itu. Hanya mereka yang memperoleh manfaat dari peringatanmu itu. Seakan-akan yakni orang-orang kafir itu merasa pada hari mereka melihatnya bahwa mereka tidak tinggal di dunia atau dalam kubur melainkan sebentar saja yakni sepanjang waktu sore saja yaitu dari tergelincirnya matahari sampai terbenamnya atau hanya selama pagi harinya yakni dari terbit matahari sampai tergelincirnya matahari.

Kata (مرساها) *mursâhâ* pada mulanya berarti *tempat berlabuh*, yakni tempat berhentinya perahu berlayar dan tibanya pada tujuan. Kata ini pada umumnya digunakan untuk hal-hal yang mantap dan berat. Seperti pemancangan gunung (baca ayat 32). Penggunaannya untuk tiba hari Kemudian, mengisyaratkan bahwa hari tersebut sungguh berat. Bahwa tibanya hari Kemudian dilukiskan dengan kata tersebut karena memang Allah menciptakan alam raya untuk tujuan tertentu. Dengan tibanya Kiamat maka tujuan penciptaan alam sebagai tempat makhluk hidup telah tiba.

Thabâthabâ'i di samping mengemukakan makna yang umum dipahami oleh ulama tentang *ilâ Rabbika muntabâhâ*/hanya kepada Tuhanmu kesudahannya – sebagaimana yang penulis kemukakan dalam penjelasan di atas, juga menampilkan satu makna lain. Menurutnya bukanlah sesuatu yang jauh dari kebenaran jika ayat tersebut dipahami sebagai menjelaskan mengapa tidak dapat dijawab pertanyaan “Kapan hari kedatangan Kiamat?” Itu – menurut ulama beraliran Syi'ah ini – karena dengan kehadirannya, punahlah segala sesuatu, dan lumpuhlah semua sebab. Nampaklah dengan jelas – ketika itu – bahwa tidak ada kekuasaan kecuali di tangan Allah Yang Maha Esa. Dengan demikian hari ketika itu tidak dinisbahkan kecuali kepada Allah semata-mata tanpa ada perantara antara Allah dengan hari itu melalui sebab apapun, antara lain menyangkut waktu, karena itu hari Kebangkitan itu tidak menerima pewaktuan atau penentuan waktu. Karena itu pula – tulis Thabâthabâ'i lebih jauh – tidak ditemukan dalam firman-Nya suatu penentuan – menyangkut Kiamat – kecuali melalui informasi tentang kehancuran alam raya, seperti firman-Nya: “Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah” (QS. az-Zumar [39]: 68). Atau penetapan dengan memberi permissalan dan contoh seperti bunyi ayat di atas: *Seakan-akan pada hari mereka melihatnya mereka tidak tinggal waktu melainkan sore atau pagi harinya*. Begitu pula pada ayat-ayat lain. Ini menurutnya adalah satu pandangan yang memerlukan ketekunan berpikir agar tidak dinilai bertentangan dengan redaksi lahiriah ayat-ayat lain yang berbicara tentang hari Kiamat. Untuk itu ulama ini menyarankan agar memperhatikan firman-Nya:

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَتَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ

“Sesungguhnya engkau berada dalam keadaan lalai dari ini, maka Kami telah singkapkan darimu tabir matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam” (QS. Qâf [50]: 22).

Sedemikian dirahasiakan kedatangan hari Kiamat sehingga menurut firman-Nya dalam QS. Thâhâ [20]: 15: *"Aku hampir saja menyembunyikannya."* Maknanya antara lain, waktu tibanya hari Kiamat demikian rahasia dan tersembunyi sehingga Allah hampir saja merahasiakannya walau terhadap diri-Nya sendiri, supaya ia benar-benar menjadi rahasia yang tidak diketahui oleh siapa pun. Atau hampir saja merahasiakan walau tentang akan adanya Kiamat. Ini agar menjadi jelas siapa yang tulus beribadah dan siapa yang tidak tulus.

Mengaitkan pikiran, hati dan perasaan manusia dengan kehadiran Kiamat yang tidak diketahui kapan kehadirannya itu, dapat membentengi manusia dari kedurhakaan. Ini disebabkan karena ketidaktahuan itu akan mengantar mereka selalu waspada dan mempersiapkan diri menghadapinya dengan amal-amal saleh. Ini tentu bagi mereka yang fitrahnya masih sehat dan lurus, adapun yang telah bejat jiwanya, maka tentu saja ia akan lengah dan terjerumus dalam kebinasaan karena itulah agaknya sehingga ayat di atas menekankan bahwa manfaat peringatan itu hanyalah bagi mereka yang takut, yakni yang tetap mempertahankan fitrah kesuciannya sehingga potensinya untuk takut pun masih tetap bersemi dalam hatinya.

Kiamat yang dibicarakan oleh penutup surah ini adalah Kiamat besar, sedang kematian dalam hidup dunia ini adalah Kiamat kecil. Kiamat besar tidak dapat dialami sebelum Kiamat kecil. Demikian uraian awal surah ini bertemu dengan uraian akhirnya. Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya. *Wa Allâh A'lam.*

